# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai jenis perusahaan yang telah didirikan di Indonesia. Pada dasarnya, perusahaan-perusahaan tersebut dapat dibedakan menjadi organisasi laba dan nirlaba. Organisasi laba lebih menekankan pada tujuan laba. Sedangkan organisasi nirlaba lebih berorientasi pada tujuan dengan lebih menekankan kegiatan pelayanan masyarakat. Oleh karena itu yang membedakan organisasi nirlaba adalah penekanan prioritas perusahaan terhadap sisa hasil usaha dan tanggung jawab sosial.

Setiap individu maupun organisasi memiliki tujuan mendasar. Secara umum yang dimaksudkan dengan tujuan adalah segala sesuatu dicari, diinginkan, serta dibutuhkan untuk dicapai baik individu maupun organisasi. Perkembangan perusahaan dewasa ini sangatlah pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang baru muncul dan adanya peningkatan dari usaha yang dulunya kecil dan sekarang semakin besar. Pada dasarnya usaha dijalankan bertujuan untuk menadapatkan laba semaksimal mungkin.

Tujuan pendirian perusahaan yang paling mendasar, pada umumnya diklasifikasikan kedalam tiga kelompok besar, yaitu memperoleh laba, pertumbuhan dan kelangsungan hidup serta keharmonisan terhadap lingkungan dan masyarakat dalam arti luas. Pendapatan maksimal merupakan tujuan yang sangat penting dan harus dicapai. Hal ini disebabkan pendapatan yang mendorong aktivitas dari kegiatan perusahaan dan dengan perantaraannya. Kelangsungan

hidup dan pertumbuhan perusahaan akan dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan akan mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efesien.

Pada perusahaan dagang kegiatan utamanya untuk menjual barang sedangkan perusahaan jasa kegiatan utamanya untuk menjual berbagai jasa pelanggannya. Kemudahan dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dinikmati oleh pemakai sebagai ganti dari pekerjaan yang seharusnya dilakukan sendiri. Kemudahan tersebut dapat berupa fasilitas perlengkapan dan tenaga kerja yang memudahkan pekerjaan yang akan dilaksanakan. Pada masa sekarang ini perusahaan yang bergerak dibidang jasa berkembang dengan pesatnya dan yang pasti akan mengharapkan laba yang memadai.

Rumah Sakit Advent Medan tidak mengenal istilah "laba", karena tujuan didirikannya Rumah Sakit Advent Medan tersebut, tidak berorientasi pada laba (*non-profit oriented*) melainkan berorientasi pada manfaat (*benefit oriented*) karena Rumah Sakit Advent Medan merupakan sebuah yayasan rumah sakit yang berada dalam naungan organisasi Advent. Laba dalam Rumah Sakit Advent Medan dikenal dengan istilah Sisa Hasil Usaha (SHU) yang terdapat dalam format laporan aktivitas. Pada setiap akhir periode operasinya, rumah sakit diharapkan dapat memperoleh SHU yang layak. Sisa Hasil Usaha merupakan pendapatan rumah sakit yang diperoleh dalam waktu satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya, termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.

Sejalan dengan berkembangnya perekonomian yang sangat pesat, maka akuntansi sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan informasi mengenai transaksi keuangan yang telah terjadi dewasa ini makin besar. Transaksi-transaks perusahaan bertambah kompleks menyebabkan dibutuhkannya informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Disamping itu kecenderungan untuk mengambil keputusan atas dasar data-data keuangan yang dipercaya menyebabkan dasar akuntansi menjadi penting artinya.

Secara umum, sisa hasil usaha merupakan selisih antara keseluruhan pendapatan dan beban suatu rumah sakit dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, Pendapatan dan beban merupakan unsur penting dalam menyajikan informasi laporan aktivitas. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengakuan yang tepat dalam unsur pendapatan dan beban.

Dalam pengakuan pendapatan dan beban harus sesuai dengan penyataan Standar Akuntansi Keuangan, karena pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menyajikan pedoman-pedoman dan karakteristik pengakuan pendapatan dan beban dalam laporan keuangan. Standar tersebut dapat digunakan untuk membandingkan penyajian pendapatan dan beban yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Permasalahan yang timbul adalah pada saat pengakuan pendapatan dan beban, yang sering terjadi adalah karena pendapatan diakui tidak sesuai dengan jumlah yang dihasilkan sebenarnya pada suatu periode tertentu, pengakuan beban juga sering tidak dikaitkan dengan periode diakuinya pendapatan, keadaan tersebut dapat disebabkan karena terdapat bagian pendapatan yang telah diakui

pada suatu periode, padahal kewajiban yang berhubungan dengan pendapatan tersebut belum diakui, ini terjadi karena pasien masih dalam perawatan. Akibatnya besarnya sisa hasil usaha yang disajikan dalam laporan keuangan terjadi tidak wajar, jika laporan pendapatan dicatat terlalu tinggi maka perusahaan memperoleh SHU yang cukup tinggi, begitu juga sebaliknya, tetapi jika beban dicatat terlalu tinggi maka sisa hasil usaha yang akan diperoleh perusahaan akan rendah. Kekeliruan ini akan mempengarui pengambilan kebijakan oleh perusahaan yang berakibat terhadap kelangsungan perusahaan dan juga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh para pemakainya.

Karena adanya masalah, maka dalam pengakuan pendapatan dan beban harus sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, supaya laporan aktivitas yang dibuat rumah sakit dapat dibuat secara akurat, sehingga akan diketahui kinerja rumah sakit yang sesungguhnya dan dapat menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat bagi pemakainya dalam membuat keputusan ekonomi.

Peranan manajer diperusahaan sangat besar dalam hal menetapkan target SHU yang diperoleh dalam setiap kegiatannya. Untuk itu maka harus diusahakan memperoleh pendapatan yang maksimal dan mengeluarkan beban dengan jumlah tertentu dengan tetap memperhatikan mutu pelayanan yang akan diberikan. Pada prinsipnya besarnya pendapatan yang diperoleh dan banyaknya beban yang dikeluarkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya pasti berbeda sesuai dengan bidang usaha yang akan dijalankan oleh masing-masing perusahaan atau organisasi.

Rumah Sakit merupakan salah satu perusahaan jasa. Rumah sakit merupakan suatu tempat yang mempunyai 2 (dua) peranan yaitu sebagai lembaga sosial dan sebagai unit usaha. Hal ini dapat menjadi dilema yang cukup serius dimana sebagai lembaga sosial, rumah sakit harus memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama yang kurang mampu sehingga mengurangi pendapatan yang diterima sesuai dengan tujuan didirikannya suatu rumah sakit adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Namun sebagai badan usaha rumah sakit harus meningkatkan pendapatan. Rumah sakit juga mengeluarkan beban berupa beban pelayanan dan beban administrasi umum.

Rumah sakit adalah salah satu bentuk dari organisasi yang memberikan pelayanan bagi masyarakat. Menurut WHO *Teachnical Report Series No.* 122/1957 di dalam buku Indra Bastian mengemukakan :

> **Rumah sakit adalah bagian integral dari satu organisasi sosial kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna, kuratif, preventif kepada masyarakat, serta pelayanan rawat jalan yang diberikannya guna menjangkau keluarga di rumah . Rumah Sakit juga merupakan pusat pendidikan dan latihan tenaga kesehatan serta pusat penelitian bio- medik** [1]

Rumah Sakit Advent Medan Merupakan sebuah yayasan rumah sakit yang berada dalam naungan organisasi Advent yang termasuk salah satu perusahaan jasa yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat. Dari pelayanan yang diberikan akan memberikan pendapatan bagi rumah sakit biasanya berasal dari pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional diperoleh dari pendapatan rawat jalan, pendapatan rawat inap, pendapatan tindakan medis dan pendapatan lain-lainnya. Sedangkan non operasional

---

[1]Indra Bastian, **Akuntansi Kesehatan,** Edisi Pertama: Erlangga, Jakarta, 2008, Hal. 27

diperoleh dari pendapatan jasa giro dan keuntungan penjualan aktiva tetap. Rumah sakit juga mengeluarkan beban berupa beban pelayanan dan beban administrasi umum.

Rumah Sakit biasanya mengakui pendapatan pada saat aktivitas pelayanan jasa telah dilakukan kepada pasien. Terkadang ada pasien yang tidak mampu membayar biaya perawatan selama dirumah sakit yang menyebabkan berkurangnya pendapatan. Pengakuan pendapatan dilakukan juga setelah memberikan pelayanan jasa kepada pasien dengan memandangkan saat penerimaan kas yang bersifat *cash basis* dimana tidak terdapat pisah batas *(cut off*) pendapatan pada akhir tahun. Tentu hal ini dapat mengakibatkan terjadinya *under/over* laba sehingga informasi yang disajikan dalam laporannya tidak wajar dan dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen rumah sakit. Mengingat pendapatan dan beban dapat mempengaruhi laporan keuangan, maka perlu untuk menelaah secara keseluruhan mengenai gambaran pengakuan pendapatan dan beban yang berhubungan dengan laporan aktivitas.

Untuk itu diperlukan suatu metode untuk mengevaluasi pengakuan pendapatan dan beban rumah sakit agar dapat menentukan kapan suatu pendapatan dari suatu rumah sakit harus diakui sebagai pendapatan dan beban dalam laporan aktivitas rumah sakit. Dan pengakuan beban juga sering tidak dikaitkan dengan periode diakuinya pendapatan. Jika laporan pendapatan dicatat terlalu tinggi maka keuntungan yang diperoleh perusahaan cukup tinggi, dan jika beban yang dicatat terlalu rendah, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan

akan rendah. Kekeliruan ini akan mempengarui pengambilan kebijakan oleh perusahaan yang berakibat terhadap kelangsungan perusahaan. Oleh karena itu rumah sakit harus menerapkan Standar Akuntansi Keuangan dalam penyusunan dan pelaporan keuangannya termasuk juga pengakuan pendapatan dan bebannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa masalah pengakuan pendapatan ini akan mempengarui kesinambungan operasional rumah sakit. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian **"Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada Rumah Sakit Advent Medan"**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono, mengungkapkan:

**Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan .**[2]

Masalah merupakan keadaan atau hal yang tidak sesuai dengan harapan serta dapat mengganggu jalannya operasi perusahaan. Masalah ini dapat berbeda beda bergantung pada situasi dan kondisi perusahaan itu sendiri. Masalah penelitian berfungsi sebagai dasar dari studi penelitian, yang bila diformulasikan dengan baik maka dapat diperoleh penelitian yang baik pula. Berdasarkan penjelasan tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana penerapan pengakuan pendapatan dan beban pada Rumah Sakit Advent Medan ?

[2] Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,** Alfabeta, Bandung, 2018, Hal. 32

2. Apakah pengakuan pendapatan dan beban pada Rumah Sakit Advent Medan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku ?

**1.3 Batasan Masalah**

Pembahasan dalam skripsi ini dibatasi hanya pada Analisis Pengakuan pendapatan dan beban pada Rumah Sakit Advent Medan.

**1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan dalam Rumah Sakit Advent Medan.
2. Untuk mengetahui apakah pengakuan pendapatan dan beban pada Rumah Sakit Advent Medan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 dan Standar Akuntansi Keuangan ETAP.

**1.5 Manfaat penelitian**

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan yang luas dan bisa diterapkan dengan teori-teori selama masa perkuliahan dan membandingkannya dengan realita yang ada di masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis pengakuan pendapatan dan beban.

2) Bagi Rumah Sakit Advent Medan

Sebagai bahan pertimbangan atau masukan atas praktek yang telah dilaksanakan perusahaan selama ini dengan teori-teori dan perkembangan

ilmu pengetahuan yang ada, khususnya mengenai pengakuan pendapatan dan beban.

3) Bagi Lingkungan Akademis

Sebagai bahan referensi bagi yang berminat melakukan penelitian menyangkut masalah analisis pengakuan pendapatan dan beban.

4) Bagi Pembaca

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis pengakuan pendapatan dan beban serta sebagai bahan acuan dalam penyusunan tugas akhir dimasa mendatang.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1 Rumah Sakit

### 2.1.1 Pengertian Rumah Sakit

Rumah sakit adalah bagian dari integral dari keseluruhan sistem kesehatan yang dikembangkan melalui rencana pembangunan kesehatan, yakni harus sesuai dengan garis-garis besar haluan negara. Sistem kesehatan nasional dan repelita dibidang kesehatan serta peraturan perundang-undangan.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009, tentang rumah sakit, mengungkapkan bahwa :

> **Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.**[3]

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 1988 N0.159/Men-Kes/II/1988 Bab II Pasal tiga dinyatakan bahwa :

1) **Rumah Sakit dapat dimiliki dan diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta.**
2) **Rumah Sakit pemerintah dimiliki dan diselenggarakan oleh departemen kesehatan, pemerintah daerah, ABRI, Badan Usaha Milik Negara.**
3). **Rumah Sakit swasta dimiliki dan diselenggarakan oleh : yayasan dan badan hukum lain yang bersifat sosial.**[4]

---

[3]**Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 44, Tahun 2009. Tentang Rumah Sakit** Diakses dari http//www.Depkes.go.id/resources/download/peraturan /UU 20/N0 44, 2009 Rumah Sakit, Hal 1.

[4]Dedi Alamsyah, **Manajemen Pelayanan Kesehatan**, Cetakan II: Nuha Medika, Yogyakarta, 2018, Hal. 99

### 2.1.2 Jenis-Jenis Rumah Sakit

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang memenuhi standar pelayanan optimal. Hal tersebut sebagai akuntabilitas rumah sakit supaya mampu bersaing dengan rumah sakit lainnya. Peningkatan mutu rumah sakit harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, disertai peningkatan efisiensi dan produktivitas di bidang manajemen, sesuai dengan standar pelayanan minimal rumah sakit, standar profesi, dan standar operasional prosedur.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang jenis-jenis rumah sakit. .

1. **Berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan, rumah sakit dikategorikan dalam Rumah sakit umum dan Rumah sakit khusus.**
2. **Rumah Sakit sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit Rumah sakit khusus sebagaimana dimaksud dengan pada ayat (1) memberikan pelayanan utama pada suatu bidang atau jenis penyakit tertentu berdasarkan displin ilmu, golongan, umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya.**[5]

### 2.1.3 Klasifikasi Rumah Sakit

Rumah sakit berdasarkan pelayanannya terbagi menjadi rumah sakit umum (memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit) sedangkan rumah sakit khusus (memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu) Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/ MENKES/PER/III/2010. Klasifikasi rumah sakit, dibedakan atas :

---

[5]**Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 44, Tahun 2009. Tentang Rumah Sakit,** Diakses dari http//www.Depkes.go.id/resources/download/peraturan /UU 20/N0 44, 2009 Rumah Sakit, Hal 8.

**Berdasarkan fasilitas dan kemampuan pelayanan, Rumah Sakit Umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 diklasifikasikan menjadi:**

**a. Rumah Sakit Umum Kelas A;**
**b. Rumah Sakit Umum Kelas B;**
**c. Rumah Sakit Umum Kelas C ;**
**d. Rumah Sakit Umum Kelas D.**[6]

## 2.2 Pendapatan

### 2.2.1 Pengertian pendapatan

Pendapatan sering disebut dengan sebagai *Revenue*. **Pendapatan adalah Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas yang normal dari perusahaan selama satu periode, bila arus itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.**[7]

Seperti yang kita ketahui, suatu organisasi nirlaba bekerja untuk mendukung suatu isu atau perihal untuk tujuan sosial yang bersifat tidak komersil, tidak ada unsur mencari laba (moneter) dalam menarik perhatian publik. Secara umum, masyarakat berpendapat bahwa suatu organisasi nirlaba sudah memiliki sumber dana untuk digunakan membiayai kegiatannya. Organisasi nirlaba dapat memiliki satu atau lebih pendapatan dan begitu juga sebaliknya. Banyak organisasi nirlaba hanya memperoleh satu jenis pendapatan saja, yaitu hibah dari organisasi nirlaba donatur. Hal ini beresiko terjadinya kelumpuhan organisasi apabila hibah kegiatan telah selesai digunakan. Oleh karena itu, sumber pendapatan lain organisasi nirlaba dilakukan untuk mendukung keberlangsungan organisasi dalam menjalankan kegiatannya.

---

[6] Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/ MENKES/ PER/III/2010, **Klasifikasi Rumah Sakit**, Hal 3. Diakses dari http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/ downloads/PMK/20No./2056/20ttg/Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit.

[7] Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK No. 23, **Standar Akuntansi Keuangan**, Cetakan Kelima, Salemba Empat, Jakarta, 2009, Paragraf 23.2

1. Pendapatan dari kegiatan program

Suatu organisasi nirlaba tidak dianjurkan untuk mencari pendapatan dari kegiatan yang dilakukan, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa organisasi beroperasi komersial. Pendapatan organisasi dapat bersumber dari kegiatan organisasi dengan memperhatikan beberapa hal dasar, seperti Pendapatan dilakukan untuk keberlangsungan hidup organisasi nirlaba, hal ini dikarenakan dukungan dana dari para donatur tidak dapat diharapkan terus-menerus. Oleh karena itu, organisasi harus dapat mandiri dalam mengelola kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh organisasi nirlaba yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan rumah sakit.

2. Pendapatan dari donasi/sumbangan (*fundraising*)

Donasi merupakan pendapatan oganisasi yang diperoleh tanpa harus menyajikan suatu balas jasa/ produk yang diperjualbelikan. Namun minat masyarakat terutama Indonesia masih relatif kecil untuk mendukung kegiatan organisasi. Dugaan ini muncul karena beberapa alasan, seperti kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap organisasi nirlaba. Donasi yang diberikan kebanyakan bersifat keagamaan atau bencana alam dan kurang mendukung untuk jenis kegiatan yang bersifat jangka panjang. Donasi merupakan pemberian murni sebagai niat baik dari pemberinya, yang kita kenal sebagai donatur (baik individu maupun komunitas) yang dapat diberikan secara reguler atau hanya sekali, yang dilakukan melalui kegiatan penggalangan dana.

3. Pendapatan dari hibah (*grant*)

Pendapatan hibah adalah pengelola hasil sumbangan sehingga tepat guna dan memberikan manfaat. Adapaun strategi yang digunakan dalam penggalangan dana filantropi adalah dengan menaikkan isu/berita melalui peliputan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, dapat melalui *direct fundraising* atau melalui kerjasama program. Masalah yang muncul dalam besarnya pendapatan yang diterima sehingga *budget* perencanaan kegiatan tidak dapat dipastikan jumlahnya. Dengan demikian, donasi tidak digunakan sebagai sumber pendapatan organisasi nirlaba untuk melakukan kegiatan program karena tingkat realisasi yang sulit diprediksi.

4. Pendapatan dari bunga dan hasil investasi lainnya

Pendapatan ini dikenal sebagai *capital income*, yaitu pendapatan yang diperoleh dari suatu modal atau aset organisasi yang tergantung dari besaran jumlah nilai investasinya. Kenyataannya, tidak semua organisasi mempunyai kekayaaan yang cukup untuk dinvestasikan, dan tidak semua investasi cocok dengan karakteristik organisasi nirlaba. Pada umumnya, organisasi nirlaba tidak diperkenankan untuk melakukan investasi dengan resiko tinggi karena dana yang diinvestasikan tidak boleh berkurang dan harus meningkat jumlahnya. Sehingga organisasi nirlaba harus lebih berhati-hati (konservatif) dalam memperhitungkan resiko dan keuntungan dalam berinvestasi.

5. Pendapatan dari iuran anggota

Dalam suatu komunitas atau organisasi nirlaba dengan beberapa anggota biasanya mewajibkan anggota untuk memberikan iuran. Besaran iuran disesuaikan dengan kesepakatan bersama atau juga bersifat sukarela. Kesulitan dari pendapatan berbasis iuran anggota ini adalah pada anggotanya sendiri, iuran yang bersifat profesi atau badan. Kebijakan yang diperlukan dalam pengolaan pendapatan dari iuran anggota relatif sedikit dan umumnya berkaitan dengan jenis-jenis keanggotaan serta besaran iuran yang ditatapkan, disamping itu perlu ditatapkan mengenai mekanisme untuk mengikat anggota lewat komunikasi antara organisasi nirlaba dan anggota. Tujuannya adalah agar loyalitas anggota terbentuk kontinuitas pendapatan dapat lebih tinggi.

6. Pendapatan dari usaha komersil

Pendapatan langsung dapat diperoleh suatu organisasi nirlaba melalui usaha komersil dengan membentuk unit khusus dalam menangangi atau memiliki saham/kepemilikan badan usaha komersil. Beberapa hal dapat diterapkan dalam usaha untuk mendapatkan pendapatan melalui usaha komersil yaitu:

a. Organisasi nirlaba terlibat langsung dalam kegiatan komersil baik dalam penyediaan modal hingga pengelolaan.
b. Organisasi tidak terlibat langsung dalam kegiatan komersil. Organisasi nirlaba menjadi investor dan pengelolaan usaha komersil dilakukan oleh pihak lain.

Jenis usaha yang dilakukan oleh suatu organisasi nirlaba dapat disesuaikan dengan visi, misi serta tujuan organisasi. Diharapkan dengan membuka suatu

peluang pendapatan dari usaha komesil ini, upaya untuk pelebaran pendapatan organisasi nirlaba dari segi keuangan dapat menyokong besaran dana yang ditargetkan sekaligus mendukung kegiatan organisasi. Penting untuk diketahui adalah pemisahan pengelolaan unit komersial dengan program organisasi nirlaba. Pemisahan secara tegas dapat dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung-jawab. Sehingga kegiatan komersial dapat berjalan tanpa keterlibatan dari organisasi nirlaba dalam operasional harian. Pemisahan ini penting dilakukan untuk menghindarkan kerancuan tentang penggunaan sumber daya organisasi nirlaba.

Dengan mengetahui sumber-sumber pendapatan organisasi nirlaba ini, maka kita dapat belajar sekaligus mengevaluasi besaran pendapatan organisasi nirlaba yang kita kelola. Dengan melihat peluang untuk mendapatkan pendapatan dari sumber yang lain, sehingga dapat menyokong keberlangsungan organisasi dan menjalankan program kegiatan dengan lebih baik.

Menurut *Finansial Accounting Standart Board* ( FSAB) dalam buku Sofyan Syafri Harahap menyatakan :

> ***Revenue* sebagai arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari suatu entitas atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.**[8]

Definisi tersebut menyimpulkan dua hal mengenai pendapatan yaitu adanya penentuan waktu pengakuan dan pendapatan jumlah yang diakui. Penentuan pisah

---

[8] Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan Keempat Belas, Raja Garfindo Persada, Jakarta, 2015, Hal 244

batas yang tepat dan konsisten pada awal dan akhir adalah perlu sehingga pendapatan dari sisa hasil usaha dapat ditetapkan secara wajar.

Menurut Hery dalam bukunya Teori Akuntansi mengatakan:

> **Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi dari perusahaan.**[9]

Menurut Adanan Silaban dan Bonifasius Tambunan dalam bukunya Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 mengatakan:

> **Pendapatan adalah kenaikan imbalan ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas masuk atau peningkatan aset, atau penurunan liabilitas yang menyebabkan peningkatan di dalam ekuitas, selain dari kontribusi dari peserta ekuitas atau penanaman modal.**[10]

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya Sumber pendapatan operasional rumah sakit umumnya berasal dari masyarakat umum yang memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit. Pemanfaatan fasilitas rumah sakit tersebut meliputi: pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, pelayanan gawat darurat, pelayanan penunjang medik, pelayanan kefarmasian dan lain-lain.

### 6.2.2 Karakteristik Pendapatan

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para

---

[9] Hery**, Teori Akuntansi,** Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, Hal 145.

[10] Adanan Silaban dan Bonifasius Tambunan, **Akuntansi Keuangan Lanjutan 1,** Universitas HKBP Nommensen, 2014, Hal. 119

penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misalnya penerimaan sumbangan. Namun demikian dalam praktik, organisasi nirlaba sering tampil dalam berbagai bentuk, sehingga sering kali sulit dibedakan dengan organisasi bisnis pada umumnya. Pada beberapa bentuk organisasi nirlaba, meskipun tidak ada kepemilikan, organisasi tersebut mendanai kebutuhan modalnya dari utang dan kebutuhan operasinya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik. Akibatnya pengukuran jumlah, saat, dan kepastian aliran pemasukan kas menjadi ukuran kinerja penting bagi para pengguna laporan keuangan organisasi tersebut, seperti kreditur dan pemasok dana lainnya. Organisasi semacam ini memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan organisasi bisnis pada umumnya.

Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Para pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama yang tidak berbeda dengan organisasi bisnis, yaitu untuk menilai:

a. Jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut.
b. Cara manajer melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek kinerja manajer.

c. Kemampuan organisasi untuk terus memberikan jasa dikomunikasikan melalui laporan posisi keuangan yang menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, aktiva bersih, dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut.

Laporan ini harus menyajikan secara terpisah aktiva bersih baik yang terikat maupun yang tidak terikat penggunaannya. Pertanggungjawaban manajer mengenai kemampuannya mengelola sumber daya organisasi yang diterima dari para penyumbang disajikan melalui laporan aktivitas dan laporan arus kas. Laporan aktivitas harus menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi dalam kelompok aktiva bersih. Pengertian istilah yang digunakan dalam pernyataan organisasi nirlaba adalah sebagai berikut:

1. Pembatasan permanen adalah pembatasan penggunaan sumber daya yang ditetapkan oleh penyumbang agar sumber daya tersebut dipertahankan secara permanen, tetapi organisasi diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut.
2. Pembatasan temporer adalah pembatasan penggunaan sumber daya oleh penyumbang yang menetapkan agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai dengan periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu.
3. Sumbangan terikat adalah sumberdaya yang penggunaannya dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.

4. Sumbangan tidak terikat adalah sumberdaya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang.

### 2.2.3 Pengolongan Pendapatan

Pada dasarnya Pendapatan dari kegiatan normal rumah sakit biasanya bersumber dari pendapatan operasional rumah sakit yang umumnya berasal dari masyarakat umum yang memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit dalam periode akuntansi tertentu. Pendapatan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non operasional.

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang timbul dari pelayanan jasa kesehatan kepada masyarakat umum dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama rumah sakit yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok usaha yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha rumah sakit dan terjadi berulang-ulang selama rumah sakit melangsungkan kegiatannya.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari pelayanan jasa kesehatan kepada masyarakat umum. Pelayanan jasa ini yaitu objek maupun sasaran utama dari pokok rumah sakit, pelayanan ini dapat dibedakan dalam bentuk:

1. Pelayanan rawat jalan pasien

   Pelayanan rawat jalan adalah pelayanan terhadap orang yang masuk rumah sakit, untuk keperluan observasi diagnosa, pengobatan, rehabilitasi medik dan pelayanan kesehatan lainnya tanpa tinggal diruang rawat inap dan pelayanan rawat. Dan tujuan dari pelayanan rawat jalan adalah mengupayakan kesembuhan dan pemulihan pasien secara optimal melalui prosedur dan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Pelayanan rawat inap pasien

   Pelayanan rawat inap adalah suatu bentuk perawatan, dimana pasien dirawat dan tinggal dirumah sakit untuk jangka waktu tertentu. Rawat inap juga diartikan sebagai pelayanan kesehatan perorangan, yang meliputi observasi, diagnosa, pengobatan, keperawatan,dan rehabilitasi medik dengan menginap di ruang rawat inap pada sarana kesehatan rumah sakit. Pelayanan Rawat Inap adalah pelayanan terhadap pasien masuk rumah sakit yang menempati tempat tidur perawatan untuk keperluan observasi, diagnosa, terapi, rehabilitasi medik dan atau pelayanan medik lainnya.

3. Pelayanan gawat darurat

   Instalasi gawat darurat adalah salah satu sumber utama pelayanan kesehatan di rumah sakit. Ada beberapa hal yang membuat situasi di IGD menjadi khas, diantaranya adalah pasien yang perlu penanganan cepat walaupun riwayat kesehatannya belum jelas. Yang dimaksud dengan Pelayanan Gawat Darurat (*Emergency Care*) adalah bagian dari

pelayanan kedokteran yang di butuhkan oleh penderita dalam waktu segera (*Imediately*) untuk menyelamatkan kehidupannya (*life saving*).dan juga merupakan salah satu tombak pelayanan kesehatan di sebuah rumah sakit. Setiap rumah sakit pasti memiliki layanan UGD yang melayani medis 24 jam.

4. Pelayanan penunjang medik

   Pelayanan penunjang medik merupakan organ penting yang mendukung terciptanya pelayanan yang prima dan paripurna. Berbagai jenis pelayanan radiologi, memiliki peralatan yang mutakhir, meliputi pelayanan pemeriksaan USG 4 Dimensi, *USG Color Doppler*, *X-Ray*, *CT Scan Single Slices, CT Scan Multi Slices* dan pemeriksaan MRI.

5. Pelayanan farmasi dan lain-lain

   Pelayanan kefarmasian adalah bentuk pelayanan dan tanggungjawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. pelayanan kefarmasian merupakan proses kolaborasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

2 . Pendapatan non Operasional

Setiap pendapatan yang diperoleh dari sumber lain diluar dari kegiatan utama perusahaan, sering juga disebut dengan pendapatan lain-lain. Pendapatan ini diterima rumah sakit tidak direncanakan sebelumnya. Besarnya jumlah pendapatan non operasional ini umumnya lebih kecil dari pendapatan operasional

perusahaan, namun dapat menambah besarnya sisa hasil usaha yang akan diperoleh dari rumah sakit. Adapun pendapatan non operasional dapat dibedakan sebagai berikut:

1. *Interst Earned* (pendapatan bunga), yaitu bunga yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak rumah sakit atas jasa-jasanya memberikan pinjaman kepada pihak lain.
2. *Reast Earned* (pendapatan sewa), yaitu sewa yang merupakan penghasilan yang sudah menjadi hak rumah sakit, karena jasa-jasanya menyewakan suatu harta kepada pihak lain misalnya pendapatan sewa ambulan, sewa bangunan, pendapatan sewa kantin.
3. *Cash deviden Earned* (penghasilan deviden kas), yaitu uang yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak rumah sakit sebagai bagian sisa hasil usaha karena rumah sakit memiliki saham-saham yang keluarkan oleh rumah sakit.

### 2.2.4 Pengakuan Pendapatan

Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan pengakuan pendapatan. Terkadang terdapat penyerahan jasa kepada publik yang menghasilkan pendapatan pada saat yang sama dan ada kalanya penyerahan jasa dilakukan terlebih dahulu sedangkan imbalannya atau pendapatannya diterima kemudian. Maka disini timbul suatu masalah yang berkaitan dengan kapan suatu pendapatan itu diakui dan dicatat besarnya. menurut Hery**:**

**"Pengakuan *(recognation)* adalah proses pencatatan item item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu defenisi dari unsur laporan keuangan''.**[11]

Metode pengakuan pendapatan setelah penyerahan pelayanan setelah jasa yaitu:

1. Akrual basis *(Accrual Basis),*

Akrual Basis adalah Suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi dan peristiwa diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut tanpa memerhatikan waktu kas diterima atau dibayar. Beban dan pendapatan secara hati hati disamakan. Menyediakan informasi yang lebih handal dan terpercaya tentang seberapa besar suatu perusahaan mengeluarkan uang atau menerima uang dalam setiap bulannya. Pencatatan menggunakan metode ini mengakui beban pada saat transaksi terjadi walaupun kas belum dibayarkan, begitu pula dengan pendapatan. Pendapatan dicatat pada saat transaksi pendapatan terjadi walaupun kas atas transaksi pendapatan tersebut baru diterima bulan depan. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa pencatatan menggunakan *accrual basis* lebih mencermikan keadaan perusahaan dan lebih dapat mengukur kinerja perusahaan. Teknik *accrual basis* memiliki fitur pencatatan dimana transaksi sudah dapat dicatat karena transaksi tersebut memiliki implikasi uang masuk atau keluar di masa depan. Transaksi dicatat pada saat terjadinya walaupun uang belum benar-benar diterima atau dikeluarkan. Dengan kata lain basis akrual digunakan untuk pengukuran aset, kewajiban dan

[11] Hery, **Op. Cit** ,Hal 51

ekuitas dana. Jadi *accrual basis* adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

2. Kas Basis *(Cash basis*)

Kas basis merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam akuntansi, dimana pencatatan kas basis adalah teknik pencatatan ketika transaksi terjadi dimana uang benar-benar diterima atau dikeluarkan. Dengan kata lain akuntansi kas basis adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayarkan yang digunakan untuk mengakui pendapatan, belanja, dan pembiayaan.

**2.2.5 Pengungkapan dan penyajian pendapatan**

Setelah pendapatan diakui maka pendapatan itu juga harus diungkapkan didalam laporan keuangan diperusahaan. Pengungkapan pendapatan ini harus mendapat komposisi penyajian yang jelas, lengkap, dan tepat di dalam laporan keuangan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 dan Standar Akuntansi Keuangan ETAP.

1. Kebijakan akuntansi yang dianut untuk pengakuan pendapatan termasuk metode yang dianut untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi penjualan jasa
2. Jumlah setiap kategori signifikan diakui dari pendapatan yang diakui selama periode termasuk pendapatan :
   a. Pendapatan jasa layanan
   b. Penghasilan

c. Sumbangan

d. Bunga

e. Pendapatan yang ditunda pengakuannya.

f. Deviden

## 2.3. Pengakuan Pendapatan Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK. ETAP)

**Jika hasil transaksi yang melibatkan penyediaan jasa dapat diestimasi secara andal, maka entitas harus mengakui pendapatan yang berhubungan dengan transaksi sesuai dengan tahap penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan (terkadang dimaksudkan sebagai metode persentase penyelesaian. Hasil suatu transaksi dapat diestimasi secara andal jika memenuhi semua kondisi berikut:**

**a. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal**
**b. Ada kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi yang berhubungan dengan transaksi akan mengalir kepada entitas**
**c. Tingkat penyelesaian transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal dan,**
**d. Biaya yang terjadi dalam transaksi dan biaya penyelesaian transaksi dapat diukur secara andal.** [12]

Hasil suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut ini dapat dipenuhi :

a. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.

b. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh rumah sakit.

c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal.

---

[12] Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan ETAP,** Salemba Empat, Jakarta, 2009, Hal. 118, Paragraf 20.12

## 2.3. Beban

### 2.3.1 Pengertian Beban

Saat ini penggunaan istilah biaya *(cost*) dan beban *(expenses*) ada kalanya belum digunakan secara tepat karena pada dasarnya terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya syang harus dibebankan pada periode berikutnya dan merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca, sedangkan beban *(expenses*) adalah pengeluaran yang habis masa manfaatnya dan seluruhnya telah dibebankan pada periode berjalan serta salah satu pengurangan dari laba kotor.

Menurut Thomas Sumarsan menyatakan bahwa: **Beban *(expenses)* adalah merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang ditujukan untuk memperoleh pendapatan pada periode dimana beban itu terjadi.**[13]

Pendapat lain tentang beban adalah penggunaan atau pemakaian jasa di dalam proses mendapatkan pendapatan. Beban merupakan habisnya jasa faktor yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pelayanan jasa.

Tidak jauh berbeda dengan pendapatan sebelumnya menurut FSAB dalam buku Sofyan Syafri Harahap mendefenisikan bahwa:

> **"*Expenses* sebagai arus kas keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan."**[14]

### 2.3.2 Jenis- jenis Beban

Didalam organisasi nirlaba beban diklasifikasikan secara fungsional yang terdiri dari:

---

[13] Thomas Sumarsan, **Sistem Pengendalian Manajemen**, Cetakan satu: Indeks, Jakarta, 2010, Hal .104.

[14] Sofyan Syafri Harahap, **Op. Cit.,** Hal .244.

1. Beban aktivitas utama

   Beban operasi adalah beban yang langsung berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan untuk membiayai program-program yang dijalankannya, misalnya biaya gaji untuk pekerja langsung yang melaksanakan program dilapangan seperti gaji karyawan yang terlibat langsung dalam pelayanan kesehatan medis rumah sakit (tergantung apa jenis programnya).

2. Beban Manajemen dan umum

   yaitu biaya- biaya yang berkaitan dengan memanajemen program dan biaya-biaya lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, misalnya biaya Administrasi dan umum rumah sakit.

3. Beban pencarian dana

   yaitu beban-beban yang terkait dalam mendapatkan dana, bantuan. misalnya pembuatan proposal, serta biaya penyelenggraan lelang yang tujuannya untuk mendatang dana.

Perlu dicermati bahwa laporan aktivitas atau catatan atas lapoaran keuangan harus menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung. Klasifikasi ini bermanfaat untuk membantu para *stakeholders* dalam menilai pemberian jasa dan penggunaan sumber daya. Disamping penyajian klasifikasi beban secara fungsional, organisasi nirlaba dianjurkan untuk menyajikan informasi tambahan mengenai beban menurut sifatnya, misalnya berdasarkan gaji, sewa, listrik, bunga,dan penyusutan.

### 2.3.3 Pengakuan beban

Setelah pendapatan dari periode akuntansi diakui sesuai dengan prinsip pendapatan, prinsip penandingan diterapkan untuk mengakui beban periode tersebut. perusahaan dalam melaksankan operasinya menggunakan sumber daya yang digunakan haruslah dialokasikan dalam hal ini sebagai beban. Beban diakui dalam laporan aktivitas penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kewajiban atau penurunan aktiva. Beban diakui dalam laporan aktivitas atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos pendapatan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut dengan pengaitan biaya dengan pendapatan ini melibatkan pengakuan pendapatan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama, misalnya berbagai komponen biaya yang membentuk beban pokok penjualan diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa. Namun penerapan konsep ini dalam kerangka dasar tidak memperkenalkan pengakuan pos dalam neraca yang tidak memenuhi defenisi kewajiban. Pengakuan beban disebut juga prinsip penandingan. Prinsip penandingan *(matching principle)* menyatakan bahwa beban harus dikaitkan dengan pendapatan pada periode dimana usaha untuk memperoleh pendapatan dilakukan. Beban tidak diakui ketika kas dibayarkan, atau ketika pekerjan

pelayanan jasa kepada masyarakat  Tetapi beban diakui ketika kerja atau jasa atau barang benar-benar berkontribusi terhadap pendapatan.

Pendapatan beban dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Pengaitan atau penandingan langsung

   Mengaitkan atau menghubungkan beban pada pendapatan tertentu sering disebut proses pengaitan atau penandingan.

2. Alokasi sistematik dan Rasional

   Kategori pengakuan beban ini melibatkan aktiva yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Beban aktiva seperti gedung, peralatan, paten, dan asuransi dibayar dimuka disebar ke sepanjang periode masa manfaat dengan cara yang sistematik dan rasional.

3. Pengakuan dengan segera

   Banyak beban yang tidak terkait dengan pendapatan tetapi terjadi untuk mendapatkan barang dan jasa yang secara tidak langsung membantu manghasilkan pendapatan.

## 2.4. Pengakuan Beban Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK. ETAP)

**"Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiaban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal."**[15]

Beban (*expenses*) yaitu biaya yang secara langsung telah dimanfaatkan di dalam kegiatan memperoleh penghasilan dalam suatu periode tertentu.Terdiri dari:

[15] Ikatan Akuntan Indonesia, **Op. Cit.,** Hal.13 Paragraf 2.37.

a. Beban dari kegiatan usaha yaitu beban yang timbul sebagai akibat dari kegiatan utama rumah sakit seperti gaji seluruh karyawan, harga pokok, obat/bahan habis pakai, snack karyawan, *sparepart* peralatan medik dan lain-lain.

b. Beban umum dan administrasi yaitu beban yang timbul bukan diakibatkan langsung dari kegiatan memperoleh pendapatan usaha Rumah Sakit seperti beban gaji direksi dan karyawan adiministrasi umum, ATK dan lain-lain.

c. Beban lain-lain adalah semua beban yang timbul bukan dikarenakan dari pelaksanaan aktivitas utama Rumah Sakit, seperti beban bunga dan lain-lain.

## 2.4. Pengakuan Pendapatan dan Beban Menurut Peraturan Standar Akuntansi Keuangan Nomor .45

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia No. 45 adalah:

**Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aset bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang, dan menyajikan beban sebagai pengurang aset bersih tidak terikat. Sumbangan disajikan sebagai penambah aset bersih tidak terikat, terikat permanen, atau terikat temporer, bergantung pada ada tidaknya pembatasan. Dalam hal sumbangan terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumbangan tidak terikat sepanjang disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi. Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aset lainnya (atau kewajiban) sebagai penambah atau pengurang aset bersih, tidak terikat, kecuali penggunaannya dibatasi.**[16]

Laporan aktivitas menyajikan jumlah pendapatan dan beban secara bruto. Namun demikian pendapatan investasi dapat disajikan secara neto dengan syarat

[16] Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK 45, **Op. Cit.,** Paragraf 23-25, Seksi 45.5

beban-beban terkait, seperti beban penitipan dan beban penasihat investasi, diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan aktivitas menyajikan jumlah neto keuntungan dan kerugian yang berasal dari transaksi insidental atau peristiwa lain yang berada di luar pengendalian organisasi dan manajemen. Misalnya, keuntungan atau kerugian penjualan tanah dan gedung yang tidak digunakan lagi. Dinyatakan dalam PSAK 45 bahwa dalam laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aset bersih tidak terikat, kecuali jika pengunaannya dibatasi oleh penyumbang, dan menyajikan beban sebagai pengurang aset bersih tidak terikat. Sumbangan disajikan sebagai penambah aset bersih tidak terikat, terikat permanen, atau terikat temporer tergantung ada atau tidaknya pembatasan. dalam hal ini sumbangan terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama. Dapat disajikan sebagai sumbangan tidak terikat sepanjang disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi. Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aset lain sebagai penambah atau pengurang aset bersih tidak terikat, kecuali penggunaannya dibatasi, laporan keuangan menyajikan jumlah pendapatan dan beban secara bruto.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1. Objek Penelitian

Objek penulisan ini, yaitu pengakuan pendapatan dan beban Rumah Sakit Advent Medan yang bergerak dibidang jasa pelayanan kesehatan yang berlokasi di Jalan Gatot Subroto No.KM.4 Sei Sikambing, Medan Petisah, Kota Medan Sumatera Utara.

## 3.2. Jenis data dan Sumber Data Penelitian

### 3.2.1. Jenis Data

Ada dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data kualitatif, yaitu data-data yang non-angka seperti hasil wawancara dan bacaan dari buku-buku yang terkait dengan penelitian, seperti sejarah berdirinya Rumah Sakit Advent Medan, struktur organisasi, dan pembagian tugas kerja.
b. Data Kuantitatif, yaitu data yang dapat dihitung atau data yang berupa angka-angka suatu data tentang pengakuan pendapatan dan beban tersebut pada Rumah Sakit Advent Medan.

### 3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan data Sekunder. Data Primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari perusahaan baik melalui teknik wawancara maupun observasi yang kemudian diolah lebih lanjut oleh penulis. Misalnya melakukan tanya jawab langsung

kepada pihak Rumah Sakit. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari rumah sakit yang diperoleh dari dokumentasi yang dilakukan rumah sakit yang terdiri dari:

1. Penelitian kepustakaan, buku-buku, pendapat dan pemikiran pihak lain, berupa makalah, jurnal dan literatur lainnya yang relevan.
2. Arsip Rumah Sakit, berupa laporan aktivitas Tahun 2017.

**3.3. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh dalam pengumpulan data informasi yang berguna untuk dikembangkan guna mencapai suatu tujuan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data skripsi ini yaitu:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

   Menurut Mardalis penelitian lapangan yaitu:

   **"Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Jadi, mengadakan penelitian lapangan mengenai beberapa masalah aktuil yang kini sedang terjadi dan mangekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial".**[17]

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung pada rumah sakit yang bersangkutan yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dengan cara meminta langsung kepada kepala bagian penyusunan laporan keuangan yang yang dianggap berwenang untuk memberikan

[17] Mardalis, **Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal,** Edisi Pertama, Cetakan Kesepuluh: PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, Hal. 28

data-data yang berupa dokumen serta keterangan yang dibutuhkan untuk mendukung penyelesaian penelitian ini.

2. Penelitian Kepustakaan (*Field Research*)

Mardalis mengemukakan bahwa:

> **"Penelitian perpustakaan,bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya".**[18]

Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan penulisan melalui suatu kegiatan membaca serta mempelajari pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dibahas serta teori lainnya yang turut mendukung.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Suwartono dalam bukunya dasar-dasar metodologi penelitian

**Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian .**[19]

Pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, yang selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk memperoleh data-data tersebut terdiri dari :

---

[18]**Ibid,** Hal. 30

[19]Suwartono, **Dasar-Dasar Metodologi Penelitian**, Cetakan Pertama: Andi Offset, Yogyakarta, 2014, Hal .41

1. Metode wawancara

   Yakni dengan melakukan tanya-jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian, seperti wawancara dengan bagian keuangan dan bagian Akuntansi, yaitu dengan Ibu Relina bagian *Accounting.* Wawancara adalah sebuah proses interakasi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami

2. Metode Dokumentasi

   Metode Dokumentasi, yaitu melakukan pengambilan atau pengumpulan data dari suatu buku-buku atau bahan-bahan yang tertulis untuk suatu teori-teori dalam penulisan sesuai dengan judul penelitian ini.

## 3.5 Metode analisis data

1. Metode Deskriptif

   Menurut Mohammad Nazir, metode deskriptif adalah:

   **"Suatu Metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang''.**[20]

   Metode ini dilakukan dengan cara menentukan, mengumpulkan, menganalisis serta menginterprestasi data laporan aktivitas rumah sakit Tahun 2017 yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan suatu gambaran

[20] Mohammad Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Kesepuluh: Ghalia Indonesia, Jakarta, 2014, Hal 43

yang jelas tentang Metode yang digunakan dalam Rumah Sakit Advent Medan.

2. Metode komparatif

Metode komporatif dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan Rumah Sakit Advent Medan dengan pengakuan pendapatan dan beban menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ( PSAK ) No. 45 dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP).

Maka penelitian ini menganalisis data, yaitu membandingkan metode yang diterapkan Rumah Sakit Advent Medan dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP). Yang kemudian mengambil kesimpulan-kesimpulan untuk selanjutnya memberikan saran-saran dari hasil perbandingan tersebut